



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i2.3912>

Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah

Sakirman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

sakirman87@gmail.com

Abstract

CONSTRUCTS A MODERN INTERPRETATION OF METHODOLOGY. The study of the Qur'an in Islamic intellectual cache is never over. Every generation has a responsibility respectively to refresh again the previous studies, which consider the out date. The emergence of the contemporary interpretation of methods which were triggered by the kekhawatiaran which will be brought about when the interpretation of the Qur'an made in textual, ignoring the situation and background to the descent of a verse as historical data is important. Modern interpretation of method is a method of interpretation of the Qur'an which renders the existing humanitarian problems as the spirit of its interpretation. The question that arises is examined and analyzed with a variety of approaches to suit the problem that is being faced as well as the reasons behind belakanginya. referring to the findings of contemporary side dish, which embraced most pundits parsing the Qur'an tafsir al-Qur'an method to the four methods (1). Ijmali (global) (2). Tahlili (Analyst) (3). Muqarin (comparison) (4). Maudlu'i (thematic), plus one more method, i.e. the method of contextual (interpreting the Qur'an is based on consideration of the background history, sociology, culture, customs, and institution-institution that applies and develops in the Arab society before and after the revelation of the Qur'an tafsir included in modern.

Keywords: Modern, Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, and Al-Misbah

Pendahuluan

Tafsir merupakan sebuah penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur`an yang maksud dari maknanya masih belum jelas dan membutuhkan penjabaran agar maknanya mudah difahami. Sehingga dalam penafsiran tidak menjelaskan apa yang tersurat tetapi menjelaskan juga apa yang tersirat. Dengan begitu akan dimengerti apa maksud dari ayat al-Qur`an. Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu tafsirpun ikut berkembang dan kitab-kitab tafsir bertambah banyak dengan berbagai macam metode dan pendekatan tafsir hingga zaman modern. Berdasarkan banyaknya kitab tafsir tersebut, apabila dipilih berdasarkan metodologi penafsirannya, terbagi menjadi empat macam metode penafsiran yang sudah di anggap baku, selain itu juga terdapat beberapa pendekatan tafsir modern yang bersifat kekinian. Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih jauh mengenai metode dan pendekatan yang dapat di gunakan dalam lingkup tafsir. Dalam kajian ini akan membahas dengan menekankan kajian terhadap metode tafsir modern.

Pada garis besarnya, penafsiran terhadap al-Qur`an dilakukan melalui empat metode, yaitu: metode *Ijmali* (global), *Tahlili* (analitis), *Muqarin* (perbandingan), dan *Maudhu`i* (tematik). Lahirnya metode-metode tafsir tersebut merupakan implementasi dan respon atas tuntutan perkembangan zaman yang selalu dinamis. Pada umumnya orang yang hidup pada masa Nabi Saw dan sahabat, adalah ahli dalam bahasa arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*), serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat al-Qur`an turun. Dengan demikian, mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Qur`an secara benar, tepat, dan akurat.

Pada periode berikutnya, umat Islam semakin majemuk, terutama setelah tersebarnya Islam di luar tanah Arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan ilmu tafsir. Akibatnya, para pakar tafsir ikut mengantisipasinya dengan menyajikan penafsiran ayat al-Qur`an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan umat yang semakin beragam, dari sinilah lahir istilah tafsir modern (Rosihan, 2001).

Salah satu yang mendorong lahirnya tafsir modern adalah semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan al-Qur`an. Disisi lain, kesibukan dan

kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntuan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut di atas, ulama tafsir pada abad modern menawarkan tafsir al-Qur`an dengan metode baru, yang disebut dengan metode *Maudhu'i* (tematik) (Ichwan, n.d.). Dalam tulisan ini akan dikaji tiga metode tafsir modern yakni telaah terhadap tafsir al-Maraghi, al-Manar, dan al-Misbah. Dari ketiga metode tafsir modern tersebut akan dipaparkan dari aspek konstruksi metodologinya.

Pembahasan

Perkembangan Corak dan Metode Tafsir

Seiring dengan berjalannya waktu, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`an terus berkembang dan perbedaan paham diantara umat Islam dalam memahami ayat Alquran semakin tidak terhindarkan . Menurut Quraish Shihab (Shihab, 1995, p. 187), terdapat corak penafsiran yang dikenal, diantaranya adalah :

- a. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat kelemahan-kelemahan orang arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Alquran di bidang ini.
- b. Corak penafsiran ilmiah, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha tafsir untuk memahami ayat-ayat Alquran sejalan dengan perkembangan ilmu.
- c. Corak filsafat dan teologi, karen apenerjemahan kitab yang mempengaruhi beberapa pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain masih tidak mempercayai beberapa kepercayaan lama.
- d. Corak fiqih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih, terbentuknya madzhab-madzhab fiqih,yang setiap golongan berusaha untuk membuktikan kebenaran pendapat dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
- e. Corak tasawuf,akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi terhadap kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi kelemahan yang dirasakan.

f. Corak sastra budaya kemasyarakatan, yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan masyarakat serta usaha menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat dan mengemukakannya dengan bahasa yang mudahdimengerti dan tetap indah didengar. Corak ini akibat peran Muhammad Abduh (Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, p. 29).

Adapun pengertian Metodologi adalah merupakan wacana untuk melakukan sesuatu, sebagai sebuah disiplin ilmu tafsir tidak terlepas dari metode yakni suatu cara yang sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang pesan Alquran yang dikehendaki oleh Allah swt. Metode penafsiran Alquran secara garis besar di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

Corak Ma'tsur (riwayat)

Corak tafsir bil Ma'tsur ialah usaha penafsiran al-Qur'an hanya dengan ayat Alquran itu sendiri dan hadis Rosulullah saw. serta kata-kata sahabat. Metode Tafsir Bil-Ma'tsur ini sangat terkait erat dengan sistem ilmu Hadis. Karena penulisan tafsir Alquran pada awalnya memang menjadi satu dan merupakan bagian dari ilmu hadis itu sendiri (Muchlas, 2003, p. 76).

Metode ma'tsur memiliki keistimewaan antara lain: menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Alquran, memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya, mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya tejerumus dalam subyektifitas berlebihan. Sedangkan kelemahannya adalah: terjerumusnya sang mufasir ke dalam uraian kebahasaan dan kesusastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Alquran menjadi kabur di celah-celah tersebut, seringkali konteks turunnya ayat atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian nasikh mansukh hampir dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga bagaikan turunnya bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya (Shihab, 1995, p. 195).

Corak Ra'yu (penalaran akal)

Corak tafsir bil-ra'yi ialah usaha penafsiran Alquran dengan ijtihad akal setelah seorang mufassir itu memenuhi syarat-syarat mufassir (Muchlas, 2003, p. 78). Banyak cara pendekatan dan corak tafsir yang mengandalkan nalar, sehingga akan sangat luas pembahasannya apabila kita bermaksud menelusurinya satu persatu. Menurut pandangan Al-Farmawi yang membagi metode tafsir yang bercorak penalaran ini kepada empat macam metode, yaitu: tahlili, ijmal, muqarin, dan maudlu'i (Nata, 2012, p. 171).

Metode Tahlili (Analitik)

Metode ini adalah yang paling tua dan paling sering digunakan. Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr, metode ini, yang ia sebut sebagai metode tajzi'i adalah metode yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam Alquran (Nata, 2012, p. 171).

Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan Alquran. Dia menjelaskan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur 'ijaz dan balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fiqih, dan dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.

Keunggulan metode ini terletak pada cakupan yang luas, dapat menampung berbagai gagasan dan menyediakan informasi mengenai kondisi sosial, linguistik, dan sejarah teks. Sementara kelemahannya membuat petunjuk Alquran bersifat persial, melahirkan penafsiran yang subyektif, memuat riwayat isroiliyat, komentar yang terlalu banyak melelahkan untuk dibaca dan informasinya tumpang tindih dengan pengetahuan (Saleh, 2012, p. 292).

Metode Ijmal (Global)

Metode ini adalah berusaha menafsirkan Alquran secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Urutan penafsiran sama dengan metode tahlili namun

memiliki perbedaan dalam hal penjelasan yang singkat dan tidak panjang lebar. Keistimewaan tafsir ini ada pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata. Sedangkan kelemahannya ada pada penjelasannya yang terlalu ringkas sehingga tidak dapat mengungkap makna ayat yang luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

Metode Muqarin

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda, atau ayat dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari obyek yang diperbandingkan itu. Sejalan dengan kerangka tersebut diatas, maka prosedur penafsiran dengan cara muqarin tersebut dilakukan sebagai berikut:

- a. Menginventarisir ayat-ayat yang mempunyai kesamaan dan kemiripan redaksi;
- b. Meneliti khusus yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut;
- c. Mengadakan penafsiran.

Metode ini unggul karena mampu memberikan wawasan yang relatif luas, mentolerir perbedaan pandangan yang dapat mencegah sikap fanatisme pada aliran tertentu, memperkaya komentar suatu ayat. Sedangkan kelemahannya adalah tidak cocok dikaji oleh para pemula karena memuat bahasa yang teramat luas, kurang dapat diandalkan dalam menjawab problema masyarakat, dan dominan membahas penafsiran ulama, terdahulu daripada ulama penafsir baru (Saleh, 2012).

Metode Maudhu'i (Tematik)

Tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam Alquran untuk kemudian menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-

penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.

Metode ini unggul karena dipandang mampu menjawab tantangan zaman, dinamis dan praktis tanpa harus merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tebal dan berjilid-jilid, penatannya sistematis, tema-temanya *up to date* membuat al-Qur'an tidak ketinggalan zaman, serta pemahamannya utuh. Sementara kelemahannya adalah menyajikan al-Qur'an sepotong-sepotong, pemilihan topik tertentu membuat pemahaman terbatas, membutuhkan kecermatan dalam menentukan keterkaitan ayat dengan tema yang diangkat (Saleh, 2012, p. 294). Sedangkan metode penafsiran al-Qur'an para ulama di era kontemporer berbeda dengan metode penafsiran para ulama klasik. Metode penafsiran al-Qur'an di era kontemporer ialah sebagai berikut:

Model Tafsir Sastra

Al-Qur'an bersifat unik. Salah satunya adalah adanya pengulangan kata di beberapa ayatnya. Keunikan ini ternyata mengundang banyak perhatian dari kalangan ulama sehingga banyak dari mereka membicarakan keunikan ini serta menghubungkannya dengan studi tematik modern. Muhammad Quthub misalnya, menegaskan sisi tantangan tersebut dengan berbagai gaya bahasa. Dalam melakukan studi tentang pengulangan yang ada dalam al-Quran, Muhammad Quthub mencontohkan, ibarat mengenal seseorang yang tidak mungkin dengan cara mengetahuinya sepotong-sepotong dari beberapa ciri fisiknya, tetapi harus secara menyeluruh yang meliputi mata, hidung, telinga dan lain sebagainya. Hal itulah, menurut Muhammad Quthub yang disebut sebagai suatu keutuhan.

Selain Muhammad Quthub, Muhammad al-Hijazi dalam bukunya *al-wahdah al-maudhuiyyah fi Alquran al-karim* juga mengatakan bahwa pengulangan itu terjadi dalam bentuk dan corak yang berbeda sesuai dengan kondisi, lingkungan dan waktu di turunkannya. Kesatuan tema seperti inilah yang kemudian memunculkan sebuah aliran penafsiran yang disebut dengan corak tafsir tematik.

Dalam perkembangan selanjutnya, lahirlah metode penafsiran model baru, yang bercorak sastra, dan di prakarsai oleh Muhammad Abduh. Metode ini merupakan metode modern yang menggunakan model perkembangan sosial masyarakat yang

diintegrasikan dengan sentuhan-sentuhan sastra. seiring berkembangnya pergulatan peneletian, ternyata di temukanlah kelemahan pada metode ini saat awal kemunculannya. Ialah dari sisi balaghah dan kajian yang di gunakan. Beberapa kajian yang telah di lakukan lebih banyak merujuk pada karya-karya klasik yang di tulis ulama-ulama pada abad ke-4 sampai abad ke -8. Ketidak puasan terhadap metode inilah yang kemudian menjadikan motivasi tersendiri bagi Bintu al-Syathi'i untuk mengembangkan kajian tematik bahasa sastra dalam tafsir – seorang sastrawan yang berlatar pendidikan bahasa dan sastra dari universitas al-Azhar Asy syarif Kairo. Sastrawan yang berlatar pendidikan bahasa dan sastra dari Universitas Al Azhar Asy syarif ini menekankan pembahasannya pada aspek kemukjizatan al-Qur'an di bidang sastra dan sebagai kesatuan rasa (wahdah dhawqiyyah dan wijdaniyah). Secara garis besar metode kajian sastra tematiknya dpat di simpulkan dalam empat pokok pikiran:

Pertama, mengumpulkan unsur-unsur tematik secara keseluruhan yang ada di beberapa surat untuk di pelajari secara tematik. Metode yang ia gunakan bukanlah tematik murni melainkan pengembangan induktif. Di sini ia membuka dengan kupasan dalam ayat itu kemudian di bandingkan dengan ayat yang memiliki gaya bahasa yang sama. Kadang menyebut jumlah kata, adakalanya memberikan kesamaan dan perbedaan dalam penggunaannya. Terakhir ia simpulkan korelasi antara gaya bahasa tersebut. *Kedua*, memahami beberapa hal di sekitar nash yang ada dengan cara mengkaji asbab an-nuzul ayat tersebut tanpa meninggalkan peran penting kaedah Al-ibrah bi umum al-lafz la bi khusus al-sabab (kesimpulan yang di ambil menggunakan keumuman lafadz bukan dengan kekhususan sebab di turunkannya sebuah ayat). *Ketiga*, memahami siyaq khas dan siyaq 'am dalam ayat Alquran. Apakah ayat tersebut di pahami dzahirnya ataukah mengandung arti majaz (kiasan) dengan berbagai macam klasifikasinya. *Keempat*, mengungkapkan keindahan, pemilihan kata, beberapa penakwilan yang ada di berbagai kitab tafsir yang mu'tamad untuk memahami rahasia ta'bir dalam alqur'an tanpa mengesampingkan posisi gramatikal arab dan i'rab dalam kajian balaghah. Metode ini adalah klimaks dari kajian sastra Bintu Al Syathi'. Sastra tematik yang di maksudkan di sini adalah corak tafsir modern yang menganut madzhab dan aliran tematik umum. Pengkajiannya di khususkan pada pembahasan sastra bahasa dalam satu surat dengan mengambil surat pendek saja. Sebagai perbandingan

Muhammad Quthub juga mengkaji secara tematik umum persurat dengan klasifikasi makki dan madani.

Hermeneutik

Hermenutik berasal dari Bahasa Yunani Hermenuo, yang memiliki beberapa pengertian, yaitu mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menterjemahkan atau bertindak sebagai penafsir atau bisa berarti menafsirkan. Term ini memiliki asosiasi etimologis dengan nama dewa dalam mitologi Yunani, Hermes, yang mempunyai tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan kepada manusia. Teori ini bertujuan untuk memahami hakekat atau pesan yang terkandung dari teks, perantara atau penafsir, cara memahami teks dan pemahaman audience.

Menurut pandangan Abu Zayd mufasir asal Mesir bahwa tafsir seringkali di gunakan untuk kepentingan politik atau yang ia sebut dengan problem al-nushus al diniyyah saja.maka jalan keluar yang ia kemukakan adalah memahaminya sebagai literatur. Literatur Abu Zayd menemukan bahwa penafsiran kontekstual al-Qur`an yang merujuk kepada makna dalam konteks sejarah dan budaya, serta sampai kepada signifikasi konteks kehidupan sekarang akan membuat seseorang dengan sendirinya menangkap secara objektif makna historis teks Alquran itu sendiri. Maka, ia memunculkan teori hermeneutik sebagai literary critism, yang berorientasi untuk mengkaji ma`na dan maghza. Hermeneutic menurut Abu Zayd adalah membahas tentang hubungan antara pembaca teks (mufasir) dengan pemilik teks (Allah).

Perbandingan Metode Tafsir Klasik dan Tafsir Modern

Dalam perkembangan ilmu tafsir, ada dua kelompok yang basis pijakan dan kaidah penafsirannya saling berlawanan. Kelompok yang satu berpegang pada kaidah *al-ibrah bi umum lafdzi la bi khusus as sabab*, sedangkan lainnya berpegang pada kaidah *al-ibrah bi khusus as sabab la bi umum lafdzi*. Kini, mufassir modern memunculkan kaidah baru yakni *al-ibrah bi maqashid al-syari'ah*, sesuatu yang seharusnya menjadi pegangan adalah apa yang dikehendaki oleh syari'ah.

Bagi Muhammad Abduh, penafsiran kitab-kitab dimasanya dan masa-masa sebelumnya tidak lebih sekedar pemaparan berbagai pendapat ulama yang sangat

bereda-berselisih yang akhirnya menjauh dari tujuan penurunan al-Qur`an itu sendiri. Model penafsirannya yang sangat kaku dan gersang karena penafsiran hanya mengarahkan perhatian pada pengertian kata-kata atau kedudukan kalimat dari segi *i`rab*, dan penjelasan lainnya yang menyangkut segi teknis kebahasaan yang dikandung oleh redaksi ayat-ayat al-Qur`an. Ini berarti, para mufassir belum maksimal dalam menjadikan al-Qur`an sebagai hudan karena uraian penafsiran dari kandungan ayat-ayat al-Qur`an relatif sangat ”dangkal” .

Pada masa modern, metode penafsiran al-Qur`an yang berkembang sudah sangat beragam. Fazlur Rahman, misalnya menggagas metode tafsir kontekstual. Metode ini yang mencoba menafsirkan al-Qur`an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, filosofis, dan antropologi yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Arab pra Islam dan selama proses wahyu al-Qur`an berlangsung (Saleh, 2012, p. 294). Menurutnya, ayat-ayat Alquran tidak bisa dipahami secara literal (harfiah) sebagaimana yang dipahami para mufassir klasik. Baginya, memahami al-Qur`an dengan makna harfiah tidak saja akan menjauhkan seseorang dari petunjuk yang ingin diberikan oleh al-Qur`an, tetapi juga merupakan pemerkosaan terhadap ayat-ayat al-Qur`an. Menurut Fazlur Rahman, pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan al-Qur`an bukanlah makna yang ditunjukkan oleh ungkapan harfiah suatu ayat, melainkan nilai moral yang ada dibalik ungkapan literal itu. Karena itu, ayat-ayat Alquran harus lebih dipahami dalam kerangka pesan moral yang dikandungnya. Untuk mengetahui pesan moral sebuah ayat al-Qur`an Rahman memandang penting situasi dan kondisi historis yang melatarbelakangi pewahyuan ayat-ayat al-Qur`an. Situasi dan kondisi historis ini bukan hanya apa yang dikenal oleh ilmu tafsir sebagai *asbabun nuzul*, melainkan jauh lebih luas dari itu. Ayat-ayat al-Qur`an merupakan pernyataan moral, religius, dan sosial Tuhan untuk merespon apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ayt-ayat tersebut memiliki ”ideal moral” yang harus menjadi acuan untuk memahami ayat al-Qur`an.

Salah satu ayat al-Qur`an yang sering dikutip oleh mufassir untuk menguatkan pandangan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan adalah Qs. An-nisa:34, An-nisa:11 dan Qs.Al-A`raf:7. Jika penafsiran klasik memperkokoh anggapan yang memosisikan kaum laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, para mufassir feminis melakukan penafsiran ulang (reinterpretasi) atas ayat-ayat diatas dengan menghindari

pendekatan harfiyah. Jelas sekali bahwa langkah ini menghasilkan penafsiran yang sama sekali berbeda dengan penafsiran klasik. Para mufassir feminis berpandangan bahwa posisi laki-laki dan perempuan itu setara.

Diantara mufassir yang memakai model penafsiran klasik adalah Manhaj Tafsir Thabari, Ibnu Katsir dan Zamakhsyari. Sedangkan yang termasuk mufassir yang memakai model penafsiran modern-kontemporer adalah Rasyid Ridla (Tafsir al-Manar), Sayyid Qutb dan Quraysh Shihab (Tafsir Mishbah). Ulama Kontemporer dalam memahami ayat al-Qur'an:

- a. Metodologi tafsir kontemporer menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk atau meminjam amin al khuli (w 1966M) al ihtida' bil al-Qur'an. Hal ini tidak terlepas oleh pengaruh Syekh Muhammad Abduh yang ingin mengembalikan al-Qur'an sebagai fungsinya yaitu sebagai petunjuk
- b. Adanya kecenderungan penafsiran yang melihat kepada pesan yang ada di balik teks.
- c. Tidak langsung begitu saja menerima ungkapan literal al-Qur'an akan tetapi melihat lebih jauh sasaran yang ada dalam ungkapan lateral tersebut, jadi yang ingin di cari adalah "ruh" atau pesan moral yang dalam dalam al-Qur'an.

Metode Tafsir Modern; Kajian Tafsir al-Manar

Sketsa Biografi

Muhammad Rasyid Ridha memiliki nama lengkap Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ibn 'Ali Rida ibn Muhammad Syamsuddin ibn al-Sayyid Baha'uddin ibn al-Sayyid Manlan 'Ali Khalifah al-Bagdadi (Fachruddin, 2002, p. 61). Ia dilahirkan pada hari rabu, tanggal 27 Jumadi al-Ula 1282 H atau 18 Oktober 1865 M di Qalamun, sebuah desa yang terletak di pantau Laut Tengah, sekitar tiga mil jauhnya di sebelah selatan kota Tripoli, Libanon (Athallah, 2006, p. 26). Ayah dan ibunya berasal dari keturunan al-Husayn, putera Ali ibn Abi al-Thalib dengan Fatimah, puteri Rasulullah Saw. Itulah sebabnya ia menyandang gelar al-Sayyid di depan namanya.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan ditengah-tengah masyarakat yang akrab dengan gerakan-gerakan tarekat. Kondisi masyarakat yang semacam ini membuatnya turut menyesuaikan diri, dimana ia sempat menjadi anggota tarikat

Naqsyabandiyah meskipun ia akhirnya keluar, karena menurutnya praktik-praktik tarekat tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Pengalaman ini yang mengilhami gerakan reformasi yang dilakukannya untuk memperbaiki kondisi umat Islam dari pengaruh negatif tasawuf dan membersihkan Islam dari berbagai praktik yang menyimpang.

Dalam aspek pendidikan, disamping belajar kepada orang tuanya, ia juga belajar dari banyak guru. Pada masa kecilnya ia belajar di suatu taman kanak-kanak yang bernama al-Kuttab, kemudian ia menempuh pendidikan pada sekolah formal yang didirikan oleh Syaikh Husain al-Jisr pada tahun 1314 H / 1897 M. Selain kepada Syaikh Husain al-Jisr Ridha juga belajar kepada guru-guru lain, seperti Syaikh 'Abd al-Gani al-Rafi', al-Ustadz Muhammad Husaini dan Syaikh Muhammad Kamil al-Rafi (Fachruddin, 2002, p. 62).

Disamping tafsir al-Manar Muhammad Rasyid Ridha berhasil menulis banyak karya ilmiah. Beberapa karyanya yang patut dicatat antara lain: *Al-Hikmah Asy-Syar'iyyah fi Muhakamati Al-Qadariyyah wa ar-Rifa'iyyah* (buku ini adalah awal kitab yang disusunnya ketika beliau masih pelajar di Tripoli negeri Syam), *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh* (terdiri 3 jilid), *Nida al-Jins al-Latif (Huquq an-Nisâ fi al-Islâm)*, *Al-Wahyu al-Muhammady*, *Al-Manâr wa al-Azhar*, *Dzîkrâ al-Maulid an-Nabawy*, *Al-Wihdatu al-Islâmiyyah*, *Yusru al-Islâm wa ushûl al-Tasyri' al-Âm*, *Al-Khilafatu au al-Imamah al 'Udma*, *Al-Wahabiyyun wa al-Hijaz*, *Haqiqatu ar-Riba*, *Muswatu ar-Rajul bi al-Mar'ah*, *As-Sunnah wa asy-Syi'ah*, *Manasik al-Haj*, *Ahkamuhu wa Hukmuhu*, *Risalah fi Hujjati al-Islam al-Ghazali*, *Al-Maqshuratu ar-Rasyidiyyah*, *Syubhatu an-Nashara wa Hujjaju al-Islam*, *'Aqidatu ash-Shulbi wa al-Fida*, *Al-Muslimun wa al-Qibti wa al-Muktamar al-Mashry*, *Muhawaratu al-Mushallih wa al-Muqallid* (Fachruddin, 2002).

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mengalami kecelakaan ketika dalam perjalanan pulang setelah mengantarkan pangeran Sa'ud al-Faisal. Ia menderita gegar otak, kemudian wafat pada tanggal 22 Agustus 1935 M (Shihab, 1994, p. 66).

Metodologi Tafsir al-Manar

Secara global dapat dikemukakan bahwa Muhammad Abduh (guru Muhammad Rasyid Ridha)(Al-Qattān, n.d., p. 512) hidup dalam suatu masyarakat yang tengah disentuh oleh berbagai perkembangan yang ada di Eropa, dimana masyarakatnya sangat kaku, beku dan menutup pintu ijtihad, hal ini muncul karena adanya kecenderungan umat yang merasa cukup dengan produk ulama-ulama terdahulu, sehingga akal mereka beku (jumud), sementara di Eropa sendiri sedang berkembang biak pola kehidupan yang mendewakan akal (Ulamai, 2010, p. 62). Sehingga muncul kelompok yang taqlid (mayoritas jumlahnya) dan kelompok tajdid (minoritas jumlahnya).

Berdasarkan kondisi di atas, Muhammad Abduh bermaksud dalam setiap penuangan pikirannya termasuk dalam kitab tafsirnya berkeinginan untuk selalu mengingatkan sekaligus menyadarkan umat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis. Seruan ini pula yang mengajak umat kepada fungsionalisasi akal dalam memahami al-Qur'an.

Dengan demikian suatu hukum ditetapkan berdasarkan suatu kondisi tertentu dan hendaknya kondisi tersebut dijelaskan. Bila kondisi berubah, ketetapan itu juga dapat berubah. Melalui terobosannya itu, Abduh berusaha mencapai tujuannya, yakni menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni, menurut pandangannya, serta menghubungkannya dengan kehidupan masa kini. Beberapa prinsip penafsiran yang menjadikan kerangka metodologi tafsir al-manarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penggunaan akal secara luas dalam menafsirkan al-Qur'an. Rasionalitas yang dijunjung tinggi oleh pengarang tafsir ini bertitik tolak dari asumsi bahwa ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini, kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakuinya pula bahwa ada masalah keagamaan yang sulit dipahami akal, tetapi tidak bertentangan dengan akal (Rosihan, 2001, p. 260).

Kedua, dikalangan ulama tafsir, Abduh dikenal sebagai *face maker* (peletak dasar) penafsiran yang bercorak *Adabi-Ijtima'i* (sastra dan budaya kemasyarakatan). Ayat-ayat yang ditafsirkannya selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong ke arah kemajuan dan pembangunan (Rosihan, 2001, p. 260).

Secara umum sebenarnya metode yang dipakai dalam tafsir al-Manar tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain yang menggunakan metode *Tahlili* (Baidan, 1999) dengan menerapkan sistematika tertib *Mushafi*. Namun karena penekanannya

terhadap operasionalisasi petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata, maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Metode yang dirintis oleh Muhammad Abduh ini selanjutnya dikembangkan oleh murid-muridnya, seperti Rasyid Ridha, al-Maraghi dan Amin Khuli (Fachruddin, 2002, p. 71).

Pada dasarnya Muhammad Rasyid Ridha mengikuti metode dan ciri-ciri pokok yang digunakan oleh gurunya, Muhammad Abduh. Persamaannya yaitu:

- a. Memandang setiap surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi
- b. Ayat Al-Qur'an bersifat umum
- c. Al-Quran adalah sumber Aqidah dan Hukum
- d. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an
- e. Bersikap hati-hati terhadap hadits Nabi saw.
- f. Bersikap hati-hati terhadap pendapat sahabat

Adapun aspek yang menarik dari tafsir al-Manar adalah bahwa tafsir tersebut berawal dari ceramah-ceramah di depan publik dan kemudian dirumuskan dalam bentuk tulisan. Dengan model semacam ini tentunya tidak mengherankan apabila muatan yang ada pada tafsir tersebut bersifat komunikatif dan memiliki kaitan yang sangat dekat dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

c. Ide Pembaharuan dalam Tafsir al-Manar

Salah satu ide pembaruan Rasyid Ridha dalam tafsirnya disebabkan adanya kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek dan kehidupan lantaran mereka tidak lagi menganut ajaran Islam yang sebenarnya. Perilaku umat Islam juga sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Bid'ah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat sudah banyak masuk ke dalam Islam. Misalnya, anggapan yang menyatakan bahwa dalam Islam terdapat ajaran kekuatan rohani yang membuat pemiliknya dapat memperoleh segala apa yang dikehendakinya. Padahal menurut ajaran agama, kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh melalui amal usaha yang sesuai dengan sunatullah (Athailah, 2006, p. 34).

Sebagai tafsir yang membawa pembaharuan, tafsir al-Manar banyak berbicara tentang sunatullah dan menggugah kesadaran umat terhadapnya. Hal tersebut terlihat dengan jelas ketika menafsirkan ayat-ayat akidah (teologis) khususnya yang berkenaan dengan hubungan antara takdir, kehendak, kekuasaan, dan keadilan Allah dengan kehendak, kebebasan, dan kemampuan manusia. Karena itu, maju-mundurnya suatu bangsa, berkembang-runtuhnya suatu negara, bahagia-sengsaranya seseorang dan kalah menangnya suatu kaum di dalam peperangan menurut teologi yang dikembangkan oleh Rasyid Ridha, tidak tergantung pada nasib, tetapi tergantung pada sejauh mana adanya keserasiannya antara perilaku mereka dengan sunatullah (Athallah, 2006, p. vii).

Metode Tafsir Modern; Kajian Tafsir al-Maraghi

Sketsa Biografi

Nama lengkapnya adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Lahir pada tahun 1300 H/1883 M di Kota Maraghah, sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 kilometer di sebelah selatan kota Kairo.

Pendidikan dasarnya ia tempuh pada sebuah madrasah di desanya, tempat ia mempelajari al-Qur'an, memperbaiki bacaan, dan menghafal ayat-ayatnya sehingga sebelum menginjak usia 13 tahun, ia sudah menghafal seluruh ayat al-Qur'an. Di samping itu, ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu agama yang lain.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya tahun 1314 H/1897 M, al-Maraghi melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar di Kairo. Ia juga mengikuti kuliah di Universitas Darul 'Ulum, Kairo dan berhasil menamatkan studinya di kedua Universitas pada tahun yang sama 1909 M.

Di kedua universitas tersebut, al-Maraghi mendapatkan bimbingan langsung dari tokoh-tokoh ternama seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhait al-Muthi', dan Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Para tokoh inilah yang menjadi narasumber bagi al-Maraghi sehingga ia tumbuh menjadi sosok intelektual Muslim, yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama.

Setelah menamatkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Darul 'Ulum, ia terjun ke masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran. Ia mengabdikan

sebagai guru di sejumlah madrasah dengan mengajarkan beberapa cabang ilmu yang telah dipelajari dan dikuasainya. Beberapa tahun kemudian, ia diangkat sebagai direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten yang terletak 300 kilometer sebelah barat daya Kota Kairo. Pada tahun 1916, ia diminta menjadi dosen tamu untuk mengajar di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan, selama empat tahun.

Pada tahun 1920, setelah tugasnya di Sudan berakhir, ia kembali ke Mesir dan langsung diangkat sebagai dosen Bahasa Arab, Ilmu Balaghah di Universitas Darul 'Ulum dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Pada rentang waktu yang sama, al-Maraghi juga menjadi guru di beberapa madrasah, di antaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Karena jasanya di salah satu madrasah tersebut, al-Maraghi dianugerahi penghargaan oleh raja Mesir, Faruq, pada tahun 1361 H.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya di Mesir, al-Maraghi tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota yang terletak sekitar 25 kilometer sebelah selatan Kota Kairo. Ia menetap di sana sampai akhir hayatnya. Ia wafat pada usia 69 tahun (1371 H/1952 M).

Al-Maraghi mewariskan kepada umat Islam berbagai karya ilmiah. Salah satunya adalah *Tafsir al-Maraghi*. Adapun karya-karyanya yang lain adalah: *Al-Hisbat fi al-Islam*, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, *'Ulum al-Balaghah*, *Muqaddimat at-Tafsir*, *Buhuts wa A-ra' fi Funun al-Balaghah*, dan *Ad-Diyanat wa al-Akhlaq*.

Metodologi Tafsir al-Maraghi

Dari segi metodologi, al-Maraghi telah mengembangkan metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an, Menurut sebagian pengamat tafsir, al-Maraghi adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara 'uraian global' dan 'uraian perincian'. Sehingga, penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *Ma'na Ijma-li* (Nashruddin, 2000, p. 60) dan *Ma'na Tahlili* (Baidan, 1999, p. 68).

Kemudian, dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan *atsar*, al-Maraghi juga menggunakan *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari

riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang lemah (*dhaif*) dan susah diterima akal, atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah.

Al-Maraghi sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufasir untuk melibatkan dua sumber penafsiran, *aql* (akal) dan *naql* (nas al-Qur'an dan hadis). Karena memang hampir tidak mungkin menyusun tafsir kontemporer dengan mengandalkan riwayat semata. Sebab, selain jumlah riwayat (*naql*) yang cukup terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif, seiring dengan perkembangan problematika sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berkembang pesat. Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan.

Tidak dapat dimungkiri, Tafsir al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama Tafsir al-Manar. Hal ini wajar, mengingat dua penulis tafsir tersebut, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada al-Maraghi di bidang tafsir. Bahkan, sebagian orang berpendapat bahwa Tafsir al-Maraghi adalah penyempurnaan terhadap Tafsir al-Manar yang sudah ada sebelumnya. Metode yang digunakan juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Adapun sistematika dan langkah-langkah yang digunakan dalam Tafsir al-Maraghi adalah sebagai berikut (Maraghi, n.d.):

Pertama, Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan. Ayat-ayat ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas.

Kedua, Penjelasan kosa kata (*Syarh al-Mufradat*). Setelah menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat, al-Maraghi melanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya. Dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.

Ketiga, Makna ayat secara umum (*Ma'na al-Ijmali*). Dalam hal ini, al-Maraghi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut. Kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh al-Maraghi ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, di mana sebelumnya tidak ada mufassir yang melakukan hal serupa.

Keempat, Penjabaran (*al-Idhah*). Pada langkah terakhir ini, al-Maraghi memberikan penjelasan yang luas, termasuk menyebutkan *Asbab an-Nuzul* jika ada dan dianggap shahih menurut standar atau kriteria keshahihan riwayat para ulama. Dalam memberikan penjelasan, kelihatannya al-Maraghi berusaha menghindari uraian yang bertele-tele (*al-Ithnab*), serta menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar dipahami. Penjelasan tersebut dikemas dengan bahasa yang sederhana, singkat, padat, serta mudah dipahami dan dicerna oleh akal.

Ide Pembaharuan dalam Tafsir al-Maraghi

Penulisan tafsir al-maraghi tidak terlepas dari rasa tanggung jawab dan tuntutan ilmiah seorang penulis sebagai salah seorang ulama tafsir, dalam mengatasi problema masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan secara cepat dan tepat. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan solusi berdasarkan makna yang terkandung dalam nas al-Qur'an. Karena alasan itulah tafsir al-Maraghi tampil dengan gaya modern, yakni tafsir yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju.

Al-Maraghi berhasil menggabungkan dari beberapa metode tafsir yang ada, melalui kitab tafsirnya, al-Maraghi juga mengembangkan salah satu unsur penafsiran baru, yakni memisahkan antara penjelasan global (*ijmali*) dan penjelasan rincian (*tahlili*).

Metode Tafsir Modern; Kajian Tafsir al-Misbah

Sketsa Biografi

Muhammad Quraish lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yaitu Prof. KH. Abdurrahma Shihab.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan sekolah menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar Hadis al-Fiqhiyah di kota Malang, Jawa Timur. Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keIslaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena “kehausannya” dalam ilmu al-Qur`an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur`an dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tasyri'i al-Qur'an al-Karim*” (Shihab, 1995, p. 13).

Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, ia mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur`an, dalam kurun waktu dua tahun ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “*Nazhm al-Durar li al-Biqat Tahqiq wa Dirasah*” (suatu kajian terhadap kitab *Nazhm ad-Durar Karya al-Biqat*) dengan predikat *Summa Cum Laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Syarafal Ula* (Shihab, 1995, p. 13).

Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan. ia juga menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Adapun karya-karya beliau yang lain adalah: *Tafsir al-Amanah*, *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, *al-Asma Al-Husna*, *Mukjizat al-Qur'an*.

Metodologi Tafsir al-Misbah

Secara metodologis tafsir al-Misbah ditafsirkan dengan menggunakan metode *Tahlili*, yaitu ayat per ayat disusun berdasarkan tata urutan al-Qur`an. Menurut Quraish Shihab al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam tafsir al-Mishbâh, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu *al-Munâsabât* yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*Fawâshil*);
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya;
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya;
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Metode yang dipergunakan dan yang dipilih dari penafsirannya adalah metode *Tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode *Tahlili* memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu Quraish Shihab juga menggunakan metode *Maudhu`i* atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur`an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.

Menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat metode *Tahlili*, Quraish Shihab memberikan tambahan lain dalam karyanya. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat untuk menghadirkan pesan al-Qur`an adalah metode *Maudhu`i*. Dengan demikian, metode penulisan tafsir al-Misbah mengkombinasikan dua metode yaitu metode *Tahlili* dengan metode *Maudhu`i*.

Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *Ijtima`i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:

- a. Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
- b. Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.
- c. Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- d. Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufassir lain dan menukil hadis nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

Adapun sumber penafsiran yang dipergunakan tafsir al-Misbah ada dua: **Pertama**, bersumber dari ijtihad penulisnya. **Kedua**, dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.”

Tafsir al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya mengatakan: Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya hasil ijtihad penulis. Melainkan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umaral-Baqa’i (w. 887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya’rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba’i, serta beberapa pakar tafsir yang lain (Shihab, 2012, p. 233).

Ide Pembaharuan dalam Tafsir al-Misbah

Salah satu karya yang menjadi magnumopus dari Quraish Shihab adalah tafsir al-Misbah. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Pengambilan nama al-Misbah pada kitab tafsirnya dengan alasan bahwa, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Al-Qur`an itu adalah petunjuk, tapi karena al-Qur`an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir Al-Misbah, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Ilahi tersebut.

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*tafsir al-Qur`an al-Karim*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya ia tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur`an, seperti surah Yasin, al-Waqi`ah, al-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadis dhoif, misalnya bahwa membaca surah al-Waqi`ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur`an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Simpulan

Berdasarkan paparan singkat di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut : gambaran umum tentang ketiga metode tafsir modern yakni tafsir al-Manar, al-Maraghi dan al-Misbah yang secara singkat dan sederhana dapat disimpulkan bahwa: ketiga tafsir tersebut pada dasarnya ingin memfungsikan tujuan utama dari kehadiran al-Qur`an, yakni sebagai petunjuk serta pemberi jalan keluar bagi berbagai problema umat manusia. Oleh karena itu, diskursus tafsir modern diwarnai oleh usaha-usaha untuk membumikan al-Qur`an ditengah-tengah kehidupan umat Islam. Para mufassir ingin membuktikan bahwa al-Qur`an benar-benar bersifat universal yang dapat menjawab problematika umat. Apa yang dilakukan oleh mufassir modern sebenarnya merupakan usaha ijtihad yang barangkali hanya cocok dengan sosio-

kultural setempat, dan tidak cocok dengan sosio-kultural yang lain. Oleh karena itu, dalam khazanah penafsiran modern tidak menutup kemungkinan munculnya mufassir modern pada abad ini.

Referensi

- Al-Qaṭṭān, M. (n.d.). *Mabāḥiṣ fi “Ulūm al-Qur”ān*. Mansyūrāt al-‘Asr al-Ḥadīṣ.
- Athaillah, A. (2006). *Rasyid Ridha; Konsep Teologi Rasional alam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Erlangga.
- Baidan, N. (1999). *Tafsir bi al-Ra’yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachruddin, F. (2002). *Hermeneutika Qur’an*. Yogyakarta: Qakam.
- Ichwan, M. N. (n.d.). *Belajar Al-Qur’an; Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Qur’an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*. Semarang: Rasail.
- Maraghi, A. M. Al. (n.d.). *Tafsir AL Maraghi*. Mesir: Musthafa Babi al-Halabi.
- Muchlas, I. (2003). *Metode Penafsiran Al-Qur’an*. Malang: UMM Press.
- Nashruddin, B. (2000). *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Bandung: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosihan, A. (2001). *Samudera Al-Qur’an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saleh, A. S. (2012). Melacak Metodologi tafsir Al-Qur’an, 6(12).
- Shihab, M. Q. (1994). *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Q. (1995). *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. (2012). *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Ulamai, H. A. (2010). *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW.*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo.